

PENGINTEGRASIAN SASTRA PADA PEMBELAJARAN BAHASA MELALUI PENDEKATAN ILMIAH

Dessy Wahyuni

Balai Bahasa Provinsi Riau
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jalan Binawidya, Kompleks Universitas Riau, Panam, Pekanbaru
Pos-el: dessy_wahyuni@yahoo.com

Abstract

Scientific approach in the learning process is a feature that is becoming its own power from the existence of Curriculum 2013. The scientific approach is believed to be the golden bridge the growth and the development of attitudes, knowledge, and skills of learners. It is certainly not impossible, because the learning itself is a scientific process (science). Scientific method refers to the technique of investigation into a phenomenon or symptoms, acquiring new knowledge, and then corrected by integrating previous knowledge. Scientific approach emphasizes on the involvement of learners in learning more intensively, creatively, and independently. In this approach, the success would look if learners are able to do some scientific measures ranging from observing, asking, reasoning, trying, and communicating. All these steps are unity and interlocking. Curriculum 2013 is also implementing an integrated thematic learning. In the Indonesian subjects were used for driving knowledge, integrated a variety of other subjects by using a specific theme. In this curriculum, the scientific approach is applied in all subjects, not least on the teaching of language and literature. Then, how the integration of literature on language learning in the curriculum in 2013 through a scientific approach this? Through descriptive method, the goal of this paper is to obtain an overview of integrating literature in the language learning in curriculum in 2013 through a scientific approach. By observing at the Indonesian textbooks promoted by the Agency for Development and Language Development for classes VII and X, it can be concluded that an integration of teaching literature in language learning, and vice versa can be started with literary learning through the application of scientific approach. However, in order to optimize learning lessons of Indonesian literature, teachers need to be careful and creative.

Keywords: *integrated thematic learning, scientific approach, literature learning*

Abstrak

Pendekatan ilmiah dalam proses pembelajaran merupakan satu ciri yang menjadi kekuatan tersendiri dari keberadaan Kurikulum 2013. Pendekatan ilmiah diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik. Hal ini tentu saja bukan sesuatu yang mustahil, sebab pembelajaran itu sendiri adalah sebuah proses ilmiah (keilmuan). Metode ilmiah merujuk pada teknik investigasi atas suatu fenomena atau gejala, memperoleh pengetahuan baru, kemudian mengoreksi dengan memadukan pengetahuan sebelumnya. Pendekatan ilmiah menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran secara lebih intens, kreatif, dan mandiri. Dalam pendekatan ini, keberhasilan akan tampak jika peserta didik mampu melakukan beberapa langkah ilmiah mulai dari mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan. Semua langkah ini merupakan satu kesatuan dan saling mengait. Kurikulum 2013 ini juga menerapkan pembelajaran tematik terpadu. Pada mata pelajaran

bahasa Indonesia yang dijadikan penghela pengetahuan, diintegrasikan berbagai mata pelajaran lainnya dengan menggunakan tema tertentu. Pada kurikulum ini, pendekatan ilmiah diterapkan dalam semua mata pelajaran, tidak terkecuali pada pembelajaran bahasa dan sastra. Lalu, bagaimana pengintegrasian sastra pada pembelajaran bahasa dalam Kurikulum 2013 melalui pendekatan ilmiah ini? Melalui metode deskriptif, yang menjadi tujuan penulisan ini adalah memperoleh gambaran pengintegrasian sastra pada pembelajaran bahasa dalam Kurikulum 2013 melalui pendekatan ilmiah. Dengan melihat buku pelajaran bahasa Indonesia yang diusung oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa untuk kelas VII dan X dapat disimpulkan bahwa terjadi pengintegrasian pembelajaran sastra ke dalam pembelajaran bahasa, dan juga sebaliknya, pembelajaran bahasa bisa dimulai dengan pembelajaran sastra melalui penerapan pendekatan ilmiah. Akan tetapi, untuk mengoptimalkan pembelajaran sastra dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, dibutuhkan guru yang cermat dan kreatif.

Kata kunci: pembelajaran tematik terpadu, pendekatan ilmiah, pembelajaran bahasa, pembelajaran sastra

naskah masuk : 7 Januari 2014

naskah diterima : 8 Februari 2014

1. Pendahuluan

Sebagai sebuah mata pelajaran yang dipercaya sebagai penghela dan pembawa ilmu pengetahuan (*carrier of knowledge*), bahasa Indonesia memiliki peranan yang sangat sentral saat ini. Bahasa Indonesia harus berada di depan mata pelajaran lain. Dengan menguasai bahasa pengantar berbagai ilmu pengetahuan, diyakini peserta didik akan mudah menerima substansi pelajaran yang diperolehnya.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang disusun dengan berbasis teks, baik lisan maupun tulis, dijelaskan berbagai cara penyajian pengetahuan dengan beraneka jenis teks. Pada pembelajaran ini ditekankan pemahaman terhadap jenis, struktur, kaidah, dan konteks suatu teks agar memudahkan peserta didik menangkap makna yang terkandung dalam teks tersebut. Hal ini pun memudahkan peserta didik untuk menyajikan gagasan dalam bentuk teks yang sesuai sehingga memudahkan orang lain memahami gagasan yang disampaikan.

Sebagai bagian dari Kurikulum 2013 yang menekankan pentingnya keseimbangan kompetensi sikap,

pengetahuan, dan keterampilan, kemampuan berbahasa yang dituntut tersebut dibentuk melalui pembelajaran berkelanjutan: dimulai dengan meningkatkan kompetensi pengetahuan tentang jenis, kaidah, dan konteks suatu teks, dilanjutkan dengan kompetensi keterampilan menyajikan suatu teks tulis dan lisan baik terencana maupun spontan, dan bermuara pada pembentukan sikap kesantunan berbahasa dan penghargaan terhadap bahasa Indonesia sebagai warisan budaya bangsa (*Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan*, 2013:iii).

Pembelajaran tematik terpadu merupakan pendekatan yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Ada dua hal yang dilakukan dalam pengintegrasian ini. Pertama, pengintegrasian sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam proses pembelajaran. Kedua, pengintegrasian berbagai konsep yang berkaitan dengan tema. Tema yang dipilih dalam pembelajaran berkenaan dengan alam dan kehidupan manusia. Setiap tema yang dipilih dalam pembelajaran memberikan konsep dasar yang disajikan secara utuh. Peserta didik tidak mempelajari konsep dasar secara parsial. Dengan menggunakan pembelajaran tematik terpadu diharapkan

peserta didik akan lebih memahami hidup dan kehidupan di lingkungan sekitarnya dengan menciptakan pola pikir rasional.

Titik tekan pengembangan Kurikulum 2013 adalah penyempurnaan pola pikir, penguatan tata kelola kurikulum, pendalaman dan perluasan arti materi, penguatan proses pembelajaran, dan penyesuaian beban belajar agar dapat menjamin kesesuaian antara apa yang diinginkan dengan apa yang dihasilkan. Pengembangan kurikulum menjadi amat penting sejalan dengan kontinuitas kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni budaya serta perubahan masyarakat pada tataran lokal, nasional, regional, dan global di masa depan. Aneka kemajuan dan perubahan itu melahirkan tantangan internal dan eksternal di bidang pendidikan. Oleh karena itu, implementasi Kurikulum 2013 merupakan langkah strategis dalam menghadapi globalisasi dan tuntutan masyarakat Indonesia masa depan.

Dalam memenuhi kebutuhan kompetensi abad ke-21 ini, kurikulum baru yang hangat dibicarakan di berbagai tempat memiliki rumusan yang dibutuhkan untuk pemenuhan kebutuhan tersebut. Rumusan tersebut selain pembelajaran yang disusun seimbang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan, pembelajaran melalui pendekatan ilmiah (*scientific*)—yang disebut juga dengan saintifik—diberlakukan untuk semua mata pelajaran. Pendekatan ilmiah atau saintifik tersebut meliputi lima langkah utama, yaitu mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), menalar (*associating*), mencoba (*experimenting*), dan mengomunikasikan (*networking*). Dengan penguatan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terintegrasi ini melalui pendekatan saintifik, hasil belajar yang diharapkan akan melahirkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif.

Pengintegrasian berbagai kompetensi dari beberapa mata pelajaran ke dalam sebuah tema melalui pendekatan saintifik ini pun berlaku untuk pembelajaran sastra. Akan tetapi, bagaimanakah bentuk pengintegrasian sastra pada pembelajaran bahasa dalam Kurikulum 2013 melalui pendekatan ilmiah ini? Oleh karena itu, yang menjadi tujuan penulisan ini adalah memperoleh gambaran pengintegrasian sastra pada pembelajaran bahasa dalam Kurikulum 2013 melalui pendekatan ilmiah. Dengan melihat buku pelajaran bahasa Indonesia yang diusung oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa untuk kelas VII dan X dapat disimpulkan bahwa terjadi pengintegrasian pembelajaran sastra ke dalam pembelajaran bahasa, dan juga sebaliknya, pembelajaran bahasa bisa dimulai dengan pembelajaran sastra melalui penerapan pendekatan ilmiah.

Menyoal pembelajaran tematik terpadu melalui pendekatan ilmiah ini telah dibicarakan oleh beberapa orang, antara lain Tutik Rachmawati dan Aep Saepuloh Nawawi. Tutik Rachmawati, seorang widyaiswara Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK) BOE Malang, dalam tulisannya yang berjudul “Pengelolaan Pembelajaran Tematik Terpadu” mengupas tentang pembelajaran tematik terpadu, mulai dari pengertian, model pembelajaran, prinsip pembelajaran, langkah penggunaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran, serta langkah pengelolaan pembelajaran tematik terpadu tersebut. Sedangkan Aep Saepuloh Nawawi dalam tulisannya yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Tematik Terpadu dengan Pendekatan *Scientific*” membicarakan langkah penerapan pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan pendekatan ilmiah.

Berbeda dengan kajian tentang pembelajaran tematik terpadu melalui pendekatan ilmiah yang telah dibahas oleh beberapa orang tersebut, dalam

kajian ini dibahas tentang pengintegrasian sastra pada pembelajaran bahasa melalui pendekatan ilmiah. Dengan menggunakan metode deskriptif, terlihat gambaran model pembelajaran yang mengintegrasikan sastra tersebut pada pembelajaran bahasa. Mengandalkan pemahaman guru yang berimbang mengenai bahasa dan sastra, maka nilai-nilai kesastraan yang terkandung dalam pembelajaran akan bisa digali secara optimal oleh peserta didik.

2. Pengintegrasian Sastra pada Pembelajaran Bahasa dengan Menggunakan Pendekatan Ilmiah

2.1 Pembelajaran Bahasa dalam Kurikulum 2013

Bahasa adalah sarana ekspresi dan sarana interaksi manusia pengunanya. Sebagai sarana ekspresi, bahasa harus mampu menampung semua konsep yang akan diungkapkan oleh pengguna bahasa itu. Sebagai sarana interaksi, bahasa selain dapat mewadahi semua konsep, baik konsep tentang hal, benda, peristiwa, atau keadaan, bahasa juga harus mempunyai keleluasaan menampung berbagai peluang yang muncul dalam peristiwa komunikasi. Kemampuan berbahasa yang baik dan benar merupakan persyaratan mutlak untuk berkomunikasi.

Dalam berbahasa yang menjadi media berkomunikasi, penguasaan kaidah dan fungsi sosial kebahasaan merupakan persyaratan utama. Ketika berkomunikasi, perlu adanya penyalarsan melalui logika berbahasa. Aspek pemikiran dan penalaran dalam hal ini sangat dibutuhkan, baik pada bahasa lisan maupun bahasa tulis. Sementara itu, dalam keseharian masih sering ditemukan pengguna bahasa yang tidak mengindahkan kaidah kebahasaan serta penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan fungsi sosial bahasa itu sendiri. Tentu saja hal ini menjadi gangguan utama dalam mengungkapkan pemikiran,

sikap, dan perasaan yang dilakukan. Jika tidak bisa mengungkapkan serta menangkap gagasan dari hal yang dikomunikasikan, bagaimana bisa generasi Indonesia mampu bersaing di era globalisasi ini?

Bahasa merupakan salah satu faktor pendukung kemajuan suatu bangsa karena bahasa merupakan sarana untuk membuka wawasan bangsa terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang. Dengan kata lain, bahasa merupakan sarana untuk menyerap dan mengembangkan pengetahuan. Oleh sebab itulah bahasa dijadikan penghela dan pembawa ilmu pengetahuan (*carrier of knowledge*) dalam Kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 dilahirkan oleh para pemikir sebagai upaya untuk meletakkan cita-cita bangsa, yaitu menyiapkan generasi emas bangsa Indonesia pada 2045. Dalam menyiapkan generasi emas ini, salah satu aspek yang harus dibenahi adalah pendidikan. Dalam kurikulum baru ini, bahasa Indonesia mengemban peran sentral bagi semua mata pelajaran. Bahasa sebagai jati diri bangsa yang dapat memperkokoh NKRI ini mendapatkan tempat yang bermartabat pada Kurikulum 2013. Sebagai media pembawa ilmu pengetahuan, mata pelajaran bahasa Indonesia memberlakukan pembelajaran berbasis teks.

Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis genre atau berbasis teks ini dilaksanakan dengan menerapkan beberapa prinsip berikut ini. *Pertama*, bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata atau kaidah kebahasaan. *Kedua*, penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna. *Ketiga*, bahasa bersifat fungsional, yaitu penggunaan bahasa tidak pernah bisa dilepaskan dari konteks, karena bentuk bahasa yang digunakan itu mencerminkan ide, sikap, nilai, dan ideologi penggunanya. *Keempat*, bahasa merupakan sarana

pembentukan kemampuan berpikir manusia, dan cara berpikir itu direalisasikan melalui struktur teks (Tri Wiratno, “Pembelajaran Bahasa Berbasis Teks dan Jenis-Jenis Teks”, 2013).

Bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi yang merupakan kelanjutan bahasa daerah ini memiliki struktur bahasa yang memengaruhi cara berpikir seseorang. Bahasa dapat menciptakan insan yang memiliki kemampuan berpikir sistematis, terkontrol, empiris, dan kritis. Hal itu dapat dicapai melalui pendekatan saintifik atau ilmiah.

2.1.1 Pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran tematik terpadu digunakan sebagai pendekatan pada pembelajaran Kurikulum 2013. Pembelajaran ini mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam tema tertentu. Tema dijadikan pemersatu kegiatan pembelajaran yang memadukan beberapa mata pelajaran sekaligus dalam satu kali tatap muka.

Pemberian tema yang mempersatukan beberapa mata pelajaran ini bertujuan untuk memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik. Pemberian tema ini akan memberikan peserta didik pengalaman langsung yang dapat dikaitkan dengan konsep lain yang dikuasainya. Pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu berawal dari tema yang dikembangkan oleh guru sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Keterlibatan peserta didik dalam belajar lebih diprioritaskan dalam pembelajaran. Hal ini tentu saja membuat peserta didik menjadi aktif.

Pembelajaran tematik terpadu ini berfungsi untuk memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami dan mendalami konsep materi yang tergabung dalam tema yang ditetapkan. Pembelajaran ini juga meambah semangat belajar peserta didik, karena materi yang dipelajari merupakan materi

yang nyata (kontekstual) dan bermakna bagi peserta didik.

Pembelajaran tematik mengubah cara belajar dari menunggu diberi tahu oleh guru menjadi mencari tahu di bawah bimbingan guru. Cara ini akan menciptakan pembelajaran aktif dan bermakna bagi peserta didik sehingga memperoleh pemahaman secara utuh dengan menggunakan pendekatan saintifik. Menurut Tutik Rachmawati, keuntungan pembelajaran tematik bagi peserta didik adalah sebagai berikut. Pertama, lebih mudah memusatkan perhatian pada sebuah tema. Kedua, dapat mempelajari berbagai kompetensi dasar pada sebuah tema. Ketiga, pembelajaran terasa lebih berkesan dan mendalam. Keempat, kompetensi dasar dikaitkan dengan pengalaman peserta didik, sehingga lebih bermakna. Kelima, lebih bermanfaat karena materi berbasis tema yang jelas. Keenam, pembelajaran lebih menggairahkan karena peserta didik mampu berkomunikasi dengan kehidupan nyata. Ketujuh, pembelajaran lebih efisien waktu, karena melalui satu tema dapat dipelajari beberapa mata pelajaran sekaligus.

Tutik Rachmawati menyebutkan bahwa dalam pembelajaran tematik terpadu, terdapat tujuh prinsip penggalan temanya. Ketujuh prinsip tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) Tema tidak terlalu luas dan dapat dengan mudah digunakan untuk memadukan banyak bidang studi, mata pelajaran, atau disiplin ilmu.
- (2) Tema yang dipilih harus bermakna, sehingga bisa digunakan sebagai bekal bagi peserta didik untuk belajar selanjutnya.
- (3) Tema harus sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.
- (4) Tema harus mampu mewisadahi sebagian besar minat peserta didik.
- (5) Tema harus mempertimbangkan peristiwa autentik yang terjadi dalam rentang waktu belajar.

- (6) Tema harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
 - (7) Tema harus mempertimbangkan ketersediaan sumber belajar.
- Sementara itu, Tutik Rachmawati juga mencatat beberapa prinsip dalam pelaksanaan pembelajaran berikut ini.
- (1) Guru tidak bersikap otoriter dan berperan sebagai *single actor* (aktor tunggal) yang mendominasi proses pembelajaran.
 - (2) Pemberian tanggung jawab terhadap individu dan kelompok harus jelas dan mempertimbangkan kerja sama kelompok.
 - (3) Guru bersikap akomodatif terhadap berbagai ide yang muncul saat proses pembelajaran di luar perencanaan.
 - (4) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan evaluasi diri di samping penilaian lain. Penilaian yang digunakan adalah penilaian autentik, meliputi lima ranah, yaitu konsep, proses, aplikasi, kreativitas, dan sikap.

Pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik sesuai dengan permasalahan yang dihadapi ini memberikan makna tersendiri bagi peserta didik. Pembelajaran yang menumbuhkan keterampilan sosial ini memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik, karena peserta didik akan memahami berbagai konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung. Hal ini dikarenakan tiga objek yang diangkat dalam pembelajaran, yaitu fenomena alam, sosial, dan budaya. Ketiga komponen ini berada di sekeliling peserta didik. Ketiganya akan dipadukan dengan pendekatan tematik-integratif.

2.1.2 Pendekatan Ilmiah dalam Pembelajaran Tematik Terpadu

Proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 untuk semua jenjang pendidikan dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan saintifik. Kurikulum yang

menekankan pada dimensi pedagogik modern ini menerapkan langkah-langkah ilmiah dalam pembelajaran semua mata pelajaran. Penerapan pendekatan ilmiah atau saintifik dalam proses pembelajaran menjadi ciri khas dan kekuatan tersendiri dari keberadaan Kurikulum 2013.

Perlunya proses pembelajaran yang dipandu oleh kaidah pendekatan saintifik ini terlihat di Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Pendekatan saintifik ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal dan memahami berbagai materi. Berbagai informasi bisa diperoleh peserta didik dari mana dan kapan saja melalui langkah ilmiah yang dilakukan. Peserta didik tidak lagi hanya diberi tahu oleh guru tentang materi yang dipelajari, tetapi peserta didik diminta mencari tahu sendiri. Objek pembelajaran yang berasal dari lingkungan terdekat peserta didik, yaitu fenomena alam, sosial, dan budaya, mempermudah peserta didik untuk memahami berbagai materi yang dipelajari tersebut.

Perubahan dan kemampuan untuk berubah merupakan batasan dan makna yang terkandung dalam belajar. Oleh sebab itu, manusia dapat berkembang lebih jauh daripada makhluk lainnya. Hal ini menyebabkan manusia itu terbebas dari kemandegan fungsinya sebagai manusia di muka bumi. Hal ini dapat pula menyebabkan manusia secara bebas mengeksplorasi, memilih, dan menetapkan keputusan penting untuk kehidupannya. Dengan demikian, belajar juga memainkan peran penting dalam mempertahankan kehidupan sekelompok umat manusia (bangsa) di tengah persaingan yang ketat (Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, 2005:59—61).

Seperti yang dikutip Muhibbin Syah dari Chaplin (*Dictionary of Psychology*, 1972) bahwa belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman (2005:65). Hal ini

menunjukkan bahwa materi yang diperoleh peserta didik melalui latihan dan pengalaman akan bertahan lama dan cenderung bersifat permanen dalam memorinya. Untuk itulah Kurikulum 2013 memberlakukan pendekatan ilmiah pada semua mata pelajaran yang ada dengan objek pembelajaran berangkat dari fakta atau fenomena yang terdekat dengan kehidupan peserta didik.

Terdapat lima langkah ilmiah dalam pembelajaran, yaitu mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), menalar (*associating*), mencoba (*experimenting*), dan mengomunikasikan (*networking*). Pada saat ini, pembelajaran mengarahkan peserta didik untuk dapat merumuskan masalah dengan banyak menanya, tidak sekadar menyelesaikan masalah dengan menjawab saja. Peserta didik diajarkan untuk mengambil keputusan dengan latihan berpikir analitis, tidak hanya mendengarkan dan menghafal semata melalui berpikir mekanistik (“Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013”, Kemendikbud, 2013).

Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningful learning*). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media objek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, serta mudah pelaksanaannya. Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik, sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Dengan metode observasi, peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara objek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Guru yang efektif mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya, ia juga sekaligus membimbing atau memandu peserta didiknya belajar

dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan peserta didik, maka ia mendorong asuhannya itu untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik.

Berbeda dengan penugasan yang menginginkan tindakan nyata, pertanyaan dimaksudkan untuk memperoleh tanggapan verbal. Istilah “pertanyaan” tidak selalu dalam bentuk “kalimat tanya”, melainkan juga dapat dalam bentuk pernyataan, asalkan keduanya menginginkan tanggapan verbal.

Bertanya memiliki beberapa fungsi, yaitu sebagai berikut.

- 1) Membangkitkan rasa ingin tahu, minat, dan perhatian peserta didik tentang suatu tema atau topik pembelajaran.
- 2) Mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk aktif belajar, serta mengembangkan pertanyaan dari dan untuk dirinya sendiri.
- 3) Mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik sekaligus menyampaikan ancaman untuk mencari solusinya.
- 4) Menstrukturkan tugas-tugas dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan sikap, keterampilan, dan pemahamannya atas substansi pembelajaran yang diberikan.
- 5) Membangkitkan keterampilan peserta didik dalam berbicara, mengajukan pertanyaan, dan memberi jawaban secara logis, sistematis, serta menggunakan bahasa yang baik dan benar.
- 6) Mendorong partisipasi peserta didik dalam berdiskusi, berargumen, mengembangkan kemampuan berpikir, dan menarik simpulan.
- 7) Membangun sikap keterbukaan untuk saling memberi dan menerima pendapat atau gagasan, memperkaya kosakata, serta mengembangkan toleransi sosial dalam hidup berkelompok.
- 8) Membiasakan peserta didik berpikir spontan dan cepat, serta sigap dalam

merespons persoalan yang tiba-tiba muncul.

- 9) Melatih kesantunan dalam berbicara dan membangkitkan kemampuan berempati satu sama lain.

Berikutnya adalah menalar. Penalaran adalah proses berpikir yang logis dan sistematis atas fakta-kata empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Penalaran di sini merupakan penalaran ilmiah, meski penalaran nonilmiah tidak selalu tidak bermanfaat. Istilah menalar merupakan padanan dari *associating*—bukan merupakan terjemahan dari *reasoning*, meski istilah ini juga bermakna menalar atau penalaran. Karena itu, istilah aktivitas menalar dalam konteks pembelajaran pada Kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah banyak merujuk pada teori belajar asosiasi atau pembelajaran asosiatif. Istilah asosiasi dalam pembelajaran merujuk pada kemampuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukkannya menjadi penggalan memori.

Selama mentransfer berbagai peristiwa khusus ke otak, pengalaman tersimpan dalam referensi dengan peristiwa lain. Pengalaman yang sudah tersimpan di memori otak berelasi dan berinteraksi dengan pengalaman sebelumnya yang sudah tersedia. Proses inilah yang dikenal sebagai asosiasi atau menalar. Dari perspektif psikologi, asosiasi merujuk pada koneksi antara entitas konseptual atau mental sebagai hasil dari kesamaan antara pikiran atau kedekatan dalam ruang dan waktu.

Kemudian, untuk memperoleh hasil belajar yang nyata atau autentik, peserta didik harus mencoba atau melakukan percobaan, terutama untuk materi atau substansi yang sesuai. Pada mata pelajaran IPA, misalnya, peserta didik harus memahami konsep IPA dan

kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Peserta didik pun harus memiliki keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan tentang alam sekitar, serta mampu menggunakan metode ilmiah dan bersikap ilmiah untuk memecahkan masalah yang dihadapinya sehari-hari.

Aplikasi metode eksperimen atau mencoba dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai ranah tujuan belajar, yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Aktivitas pembelajaran yang nyata untuk ini adalah: (1) menentukan tema atau topik sesuai dengan kompetensi dasar menurut tuntutan kurikulum; (2) mempelajari cara-cara penggunaan alat dan bahan yang tersedia dan harus disediakan; (3) mempelajari dasar teoretis yang relevan dan hasil-hasil eksperimen sebelumnya; (4) melakukan dan mengamati percobaan; (5) mencatat fenomena yang terjadi, menganalisis, dan menyajikan data; (6) menarik simpulan atas hasil percobaan; serta (7) membuat laporan dan mengomunikasikan hasil percobaan.

Kegiatan mengomunikasikan dalam pembelajaran seperti yang tertera pada Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013 adalah menyampaikan hasil pengamatan yang disimpulkan berdasarkan hasil analisis, baik secara lisan, tertulis, maupun media lainnya. Adapun kompetensi yang diharapkan dalam kegiatan ini yaitu mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, serta mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.

2.2 Mengintegrasikan Sastra dalam Pembelajaran Bahasa

Bahasa dan sastra adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Bahasa dan sastra merupakan jasad dan ruh yang hidup bersama. Bahasa tidak akan terlihat semangatnya tanpa muatan sastra di

dalamnya. Kemampuan bersastra merupakan bagian dari kesanggupan berbahasa. Bahasa dijadikan media bersastra, sedangkan bersastra merupakan wahana peningkatan keterampilan berbahasa.

Dalam sastralah terlihat harapan dan cita-cita sebuah masyarakat. Melalui muatan sastra tersebut akan tercermin kehidupan masyarakatnya. Jika hendak menemukan bayangan sebuah masyarakat, sastralah yang akan memberikannya. Seperti pernyataan William Butler Yeats, sastrawan pemenang Nobel Sastra dari Irlandia, yang dikutip Chaidir dalam tulisannya “Pujangga Ayolah Turun Gunung”, bahwa sebuah negeri yang ideal adalah sebuah negeri yang di dalamnya terdapat nyanyian, puisi, dan balada pada satu sisi, dan sistem pemerintahan yang baik pada sisi lainnya. Hal ini pun sejalan dengan pemikiran yang diutarakan John F. Kennedy, yaitu “Jika politik itu kotor, puisi akan membersihkannya. Jika politik bengkok, sastra akan meluruskannya” (Majalah Budaya *Sagang* Nomor 109, 2007:7). Sastra memiliki peran besar dalam memengaruhi kehidupan manusia.

Pandangan seperti itu memberikan pengertian bahwa sastra memiliki peranan penting. Seperti yang pernah diungkapkan oleh Emha Ainun Najib bahwa sastra dapat memelihara kelembutan hati, kepekaan perasaan, ketajaman intuisi, kedalaman jiwa, kearifan sifat sosial, dan keluasan pandangan hidup (Iskandar Kamar, Majalah Budaya *Sagang* Nomor 3, 1998:41). Oleh sebab itu, tidak sepatutnya sastra ditempatkan hanya sebagai pelengkap saja.

Manusia yang berusaha berpisah dengan sastra sama mustahilnya dengan mencoba berpisah dengan bahasa. Dua filsuf raksasa Yunani bisa dijadikan contoh dalam hal ini. Plato yang menganggap dunia adalah ilusi semata karena sekadar proyeksi dari ide tertinggi tentang dunia, menganggap seni (tentu

juga sastra) sebagai kelas dua belaka. Sementara itu Aristoteles, murid terbesar Plato sekaligus penyanggah terbesarnya, memiliki pemikiran sebaliknya. Aristoteles menganggap seni, apalagi sastra, sebagai sesuatu yang utama. Yang menarik, Plato yang antiseni dan sastra ini ternyata menuliskan renungan-renungan filsafatnya dengan gaya sastra. Begitu banyak tamsil, ibarat, dan metafora dalam karyanya. Bahkan, banyak filsuf sepakat bahwa Plato sebenarnya memiliki bakat kepenyairan.

Membaca sastra dapat membuat bahasa seseorang menjadi indah. Di samping itu, membaca sastra dapat pula memberikan pengetahuan sosial budaya, yang tentu saja sangat diperlukan bila terjun ke masyarakat. Dengan mengetahui sistem sosial budaya suatu masyarakat, maka dapat dipelihara pergaulan sosial yang baik dengan masyarakat tersebut. Selain itu, membaca sastra juga dapat memperkenalkan seseorang pada pemikiran pengarang. Tentu saja hal ini bisa membuka wawasan seseorang.

Karya sastra selain dapat memperhalus budi dan mendewasakan manusia, juga mampu membangkitkan imajinasi karena ketersediaan pengalaman manusia yang disampaikan secara khas. Hal ini mampu menggugah rasa dan pemikiran seseorang. Mengingat ini, Dr. Ir. Indra Djati Sidi saat menjabat sebagai Dirjen Dikdasmen (1999) mengemukakan bahwa pengalaman berpikir ini sangat diperlukan semua peserta didik dalam pertumbuhannya menjadi manusia yang utuh (*Sastra Masuk Sekolah*, 2002:viii). Dalam hal ini, bahasa sebagai sarana komunikasi yang pada dasarnya adalah pemikiran manusia, menjadi amat penting. Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa dan sastra dapat membangun kemanusiaan dan kebudayaan, yang pada akhirnya dapat melahirkan masyarakat yang mampu berpikir mandiri dan sanggup mengekspresikannya dengan baik.

Pembelajaran sastra adalah suatu upaya pemeliharaan bahasa. Fuad Hasan dalam makalahnya “Catatan Pengantar Perihal Gagasan ‘Sastra Masuk Sekolah’” menunjukkan bahasa sebagai manifestasi manusiawi sehingga dengan pengembangan kesanggupan berbahasa seseorang mampu mengutarakan pikiran dan pendapatnya, gairah dan perasaannya, serta adab dan susilanya. Menurutnya pula, sastra perlu diperkenalkan pada peserta didik supaya mereka sadar akan adanya sastra sebagai bagian dari kesanggupan berbahasa. Oleh karena itu, kurikulum serta pengajar bahasa perlu membangkitkan minat terhadap sastra sehingga terbentuk sikap menghargai dan membutuhkan sastra pada peserta didik (*Sastra Masuk Sekolah*, 2002:1—11).

Suminto A. Sayuti juga berpendapat melalui tulisannya “Sastra dalam Perspektif Pembelajaran: Beberapa Catatan” bahwa urgensi sastra sebagai sumber nilai moral juga dapat mempertajam kesadaran sosial dan religius pembacanya. Suminto melanjutkan, terdapat korelasi positif antara pembelajaran sastra dan pembelajaran mata pelajaran lain apabila pembelajaran sastra dilaksanakan dengan kreatif dan dengan pilihan bahan yang mampu merangsang daya kritis peserta didik. Dalam hal ini, sastra dipercayai menjadi sarana yang dapat mengantarkan peserta didik ke jenjang kedewasaan (*Sastra Masuk Sekolah*, 2002:34—48).

Melalui pernyataannya tersebut, secara tidak langsung Suminto A. Sayuti mengusulkan model pembelajaran integratif. Hal ini pun sejalan dengan pemikiran Riris K. Toha-Sarumpaet dalam tulisan berjudul “Pelajaran Bahasa dan Kekuatan Cerita”. Pembelajaran integratif yang ditawarkan menggunakan karya sastra sebagai wahana peningkatan keterampilan berbahasa. Sarumpaet mengemukakan bahwa dengan dan melalui cerita, manusia dapat menyimpan dan menyerap pengetahuan sekaligus

mempertahankan kehidupannya (*Sastra Masuk Sekolah*, 2002:21).

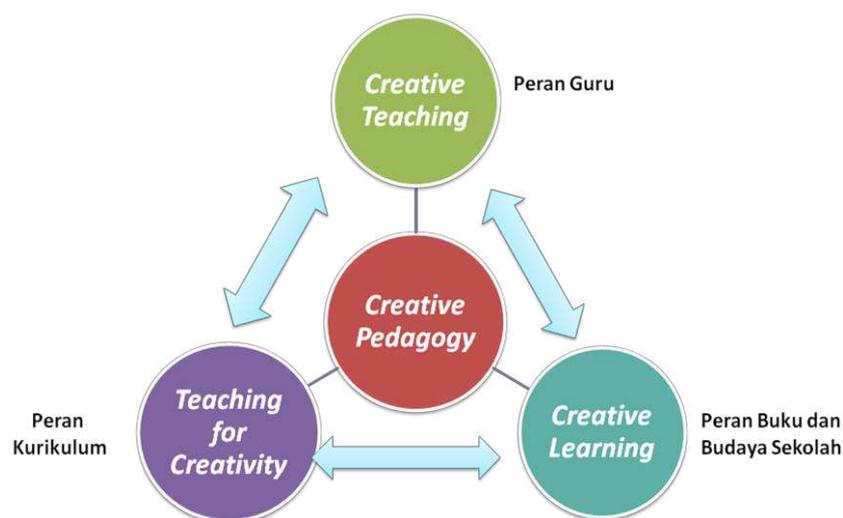
Cerita, menurut Sarumpaet, pada hakikatnya adalah bagian dari hidup. Tidak ada seorang pun yang tidak bisa mengaitkan kehidupannya pada sebuah cerita. Manusia lahir, sehat, berhasil, meninggal, di manapun, kapanpun, dan seterusnya sesungguhnya adalah sebuah rentetan kejadian dan kisah yang menarik. Hidup menjadi tidak nyaman jika seseorang tidak merasakan menjadi bagian dari sesuatu, sehingga akhirnya merasa tersingkir dari lingkaran kehidupan itu sendiri.

Jika mencermati buku pelajaran bahasa Indonesia kelas VII dan X, *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan dan Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik*, tidak begitu terlihat pembelajaran sastra. Untuk itu, jika guru sebagai fasilitator kurang cermat dalam penyampaian materi, pembelajaran sastra yang diharapkan tidak akan optimal. Padahal, seperti yang telah dibicarakan sebelumnya, pembelajaran sastra harus mendapatkan porsi yang maksimal karena fungsinya dapat dirasakan langsung oleh peserta didik.

Agar pembelajaran sastra dapat memperlihatkan korelasi yang positif dengan mata pelajaran lain dalam Kurikulum 2013 yang menerapkan pembelajaran tematik terpadu, serta dapat memberikan sumbangan yang bermakna strategis dalam konteks kebudayaan, maka pembelajaran sastra harus dilaksanakan secara kreatif. Pembelajaran sastra di sekolah tidak hanya menyajikan hafalan, tetapi juga mampu mengajak peserta didik untuk berpikir, mencerna, menghayati persoalan, hingga memecahkannya.

Model pengintegrasian ini sebenarnya sangat baik. Hanya saja, untuk itu dibutuhkan pemahaman guru yang berimbang tentang bahasa dan sastra. Dengan beranjak dari pengajaran bahasa berbasis sastra, diperlukan guru yang bernisiatif dan kreatif, serta mencintai sastra sekaligus siswa.

Dukungan Pembelajaran Kreatif



Gambar 1 Dukungan Pembelajaran Kreatif

Sumber: Arahan Mendikbud “Pengembangan Kurikulum 2013” dalam Penyegaran Nara Sumber Pelatihan Guru untuk Implementasi Kurikulum 2013 di Jakarta, 26—28 Juni 2013

Untuk membentuk pengajaran yang kreatif, diperlukan tiga komponen yang saling mendukung, yaitu peran guru yang kreatif, peran kurikulum yang mengajarkan kreatif, serta peran buku dan budaya di sekolah dalam pembelajaran kreatif. Dengan menerapkan pendekatan saintifik (*scientific approach*) pada pembelajaran dalam Kurikulum 2013, ketiga komponen tersebut akan bisa memainkan peranan masing-masing. Khusus pada mata pelajaran bahasa Indonesia yang berbasis teks ini, proses pembelajaran diterapkan melalui empat tahap. Tahapan tersebut adalah sebagai berikut: pertama, tahap pembangunan konteks; kedua, tahap pemodelan teks; ketiga, tahap pembangunan teks secara bersama; dan keempat, tahap pembangunan teks secara mandiri.

Pada buku *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan*, buku bahasa Indonesia untuk kelas VII, bab I mengambil tema “Cinta Lingkungan Hidup”. Pembelajaran dibuka dengan

puisi “Tanah Kelahiran” karya Ramadhan K.H. Sebagai tahapan pertama, yaitu pembangunan konteks, peserta didik dapat diajak untuk menginterpretasikan teks puisi itu secara bebas. Kemudian, sebagai langkah awal dalam pendekatan saintifik, peserta didik diminta untuk mengamati lingkungan di sekitar mereka. Dari hasil pengamatan peserta didik, muncul pertanyaan, “Apakah lingkungan tempat tinggal mereka masih seasri penggambaran Ramadhan K.H. dalam puisinya?” Dengan berbekal pengetahuan yang telah melekat pada memori otak peserta didik, mereka bisa berdiskusi untuk mencari tahu penyebab rusaknya lingkungan di sekitar mereka. Oleh karena pada bab ini peserta didik diperkenalkan pada teks laporan hasil observasi, maka dalam mencipta, mereka bisa membuat teks laporan hasil observasi dengan mengikuti kaidah dan struktur yang telah diperkenalkan pada tahap pemodelan teks. Selanjutnya, guru yang kreatif dapat meminta peserta didik untuk mengonversi teks laporan tersebut

menjadi teks puisi atau bahkan cerita pendek. Untuk mengomunikasikan hasil karya mereka, peserta didik dapat pula mendeklarasikan puisi atau membacakan cerpen ciptaan mereka di depan kelas, bahkan mereka pun dapat memajangnya di majalah dinding atau memublikasikannya ke media massa atau internet.

Tidak jauh berbeda dengan pembelajaran pada buku kelas VII, buku *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik* untuk siswa kelas X, jika guru cukup cermat dan kreatif, maka pembelajaran sastra juga akan menyenangkan dan menarik minat peserta didik. Misalkan diambil contoh pelajaran pada bab V, dengan tema “Seni Bernegosiasi dalam Kewirausahaan”. Jika dicermati sepintas lalu, tidak begitu terlihat materi sastra di dalamnya. Akan tetapi, setelah melewati tahap pembangunan konteks tentang negosiasi dan wirausaha, pembelajaran bisa dilanjutkan dengan meminta peserta didik mengamati berbagai proses negosiasi di sekeliling mereka. Selain itu, guru juga bisa meminta peserta didik untuk bermain peran. Dari teks negosiasi yang dijadikan model dalam pembelajaran, peserta didik mengambil peran sebagai pihak pertama dan kedua yang kemudian melakukan proses negosiasi. Sementara teman mereka memeragakan proses negosiasi tersebut, peserta didik yang lain mengamati. Selanjutnya, guru bisa memandu peserta didik untuk menanyakan dan mencari tahu apa negosiasi dan bagaimana melakukannya. Lalu, untuk mengetahui jawabannya, peserta didik dapat menggunakan sumber informasi lain dan kemudian mendiskusikannya. Dalam hal ini, peserta didik bebas untuk berargumen dan memberi respons terhadap berbagai hal yang muncul. Guru, sebagai fasilitator bertugas memandu peserta didik. Setelah mereka memperoleh pemahaman tentang negosiasi tersebut, peserta didik dapat membuat teks atau naskah drama tentang

negosiasi itu. Kemudian, guru juga bisa meminta mereka untuk mengonversikannya menjadi teks cerita pendek. Selain itu, guru juga bisa mengajak peserta didik untuk memerankan naskah drama yang mereka buat, kemudian direkam, agar mereka dapat menyaksikan sendiri bagaimana mereka bermain peran.

Setiap bagian pembelajaran dapat dimanfaatkan untuk menguasai bahasa, memahami teks, mengapresiasi sastra, mencipta karya sastra, serta mampu menggunakan bahasa. Pilihan kata yang digunakan dalam pemodelan teks dapat mengacu pada pemahaman lingkungan, kebudayaan, dan juga pengenalan watak manusia. Dengan berbagai pertanyaan yang disiapkan, peserta didik dapat terlatih berpikir kritis, bahkan mampu memecahkan masalah. Dengan pembimbingan yang cermat dan kreatif, peserta didik dapat tumbuh menjadi insan yang dapat menikmati teks model yang dipilih, mengembangkan imajinasi, mendapat pengalaman yang membuka perspektif baru, mengenali dan memahami adat dan kebiasaan manusia, serta mengenali berbagai pengalaman manusia. Selain itu, peserta didik juga mendapatkan kosakata lebih banyak, serta pengetahuan dan keterampilan menyusun kalimat dengan terstruktur. Semua ini merupakan modal utama dalam menghasilkan berbagai jenis teks. Sepanjang seorang guru menyediakan pintu masuk untuk bertanya-jawab, maka peserta didik akan terlatih untuk kritis terhadap berbagai persoalan, karena mereka terbiasa membandingkan dan menyimpulkan.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa pembelajaran sastra yang dilaksanakan dengan baik akan memberikan kontribusi yang bermakna bagi proses pendidikan dalam keseluruhannya. Sesuai dengan pendekatan pembelajaran tematik terpadu pada Kurikulum 2013 ini, pembelajaran sastra yang terintegrasi dalam

pembelajaran bahasa, menjadi lebih menarik dan interaktif. Dengan menggunakan sastra sebagai wahana peningkatan keterampilan berbahasa, peserta didik diajak meningkatkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis sekaligus. Peningkatan keempat keterampilan berbahasa ini berfungsi juga meningkatkan keterampilan berpikir dan sikap demokratis peserta didik.

Dengan proses pembelajaran yang kreatif ini, pada akhirnya melahirkan insan yang tidak hanya sekadar sebagai pencinta sastra, tetapi juga pencipta sastra. Selain itu, pembelajaran ini dapat pula melahirkan insan yang tidak hanya mampu berpikir kreatif, mahir menulis, bahkan mampu memimpin, tetapi juga menghasilkan peserta didik yang mandiri dalam merencanakan masa depannya.

3. Penutup

Kualitas pendidikan sangat bergantung pada kesadaran, pengertian, komitmen, partisipasi, serta dedikasi dari para pendidik dan tenaga kependidikan, terutama guru sebagai ujung tombak yang secara langsung menghadapi peserta didik. Seorang guru sangat dituntut perannya dalam menciptakan proses pembelajaran yang dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar peserta didik dengan menerapkan berbagai strategi dan model pembelajaran, tidak terkecuali pada pembelajaran bahasa dan sastra.

Bahasa sangat penting, bukan hanya karena berkaitan dengan pemikiran dan penalaran, tetapi juga berfungsi sebagai alat komunikasi. Pembelajaran bahasa yang mendayagunakan kekuatan sastra akan melahirkan peserta didik yang suka membaca, terampil menulis, cermat menyimak, dan bijaksana berbicara. Peserta didik akhirnya memiliki kemampuan berpikir dan peka terhadap berbagai hal yang dihadapinya.

Karya sastra, baik berupa puisi, cerpen, novel, maupun naskah drama,

pada dasarnya merupakan cerminan perasaan, pengalaman, dan pemikiran pengarangnya yang berkaitan dengan kehidupan. Menulis fiksi adalah menafsirkan kehidupan. Oleh karena itu sastra membuat model yang diangkat dari kehidupan, tetapi sastra tidak menawarkan analisis yang cerdas, hanya memberikan pilihan terhadap struktur kompleksitas kehidupan. Untuk itulah dibutuhkan pemikiran yang kritis dalam menganalisis berbagai fenomena yang menggejala. Karya sastra dapat dipergunakan sebagai bahan penunjang bagi kita untuk memperoleh gambaran tentang suatu aspek tertentu dalam masyarakat. Selain itu, karya sastra juga dapat dijadikan landasan imajinatif dan kreatif untuk menentukan sikap dan perilaku dalam memenuhi tantangan zaman.

Oleh karena itu, pembelajaran sastra dan bahasa dapat dilaksanakan secara serempak dan terpadu dengan tema sebagai pemersatunya, karena keduanya menuntut pola pengolahan pemikiran dan perasaan. Melalui pendekatan ilmiah yang dipandu oleh guru yang cermat dan kreatif, pembelajaran sastra menjadi menyenangkan dan menarik minat peserta didik. Selain itu, peserta didik tidak hanya terlahir sebagai pencinta sastra, tetapi mereka dapat tumbuh sebagai pencipta sastra.

Daftar Pustaka

- Chaidir. 2007. "Pujangga Ayolah Turun Gunung". *Majalah Budaya Sagang*, Nomor 109. Pekanbaru: Yayasan Sagang.
- Hasan, Fuad. 2002. "Catatan Pengantar Perihal Gagasan 'Sastra Masuk Sekolah'". Dalam *Sastra Masuk Sekolah*, Riris K. Toha-Sarumpaet (Ed.), hlm. 1—11. Magelang: Indonesia Tera.
- Indonesia. 2013. *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan*. Jakarta:

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Bahasa IndonesiaEkspresi Diri dan Akademik*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kamar, Iskandar. 1998. *Majalah Budaya Sagang*, Nomor 3. Pekanbaru: Yayasan Sagang.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. "Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013". Diterbitkan oleh Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia, Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan.
- Nawawi, Aep Saepuloh. 2013. "Implementasi Pembelajaran Tematik Terpadu dengan Pendekatan *Scientific*". (<http://saepulohnawawi.blogspot.com/>, diakses 13 April 2014).
- Rachmawati, Tutik. 2014. "Pengelolaan Pembelajaran Tematik Terpadu". (<http://www.vedcmalang.com/ppp-ptkboemlg/index.php/>, diakses 13 April 2014).
- Sarumpaet, Riris K. Toha (Ed.). 2002. *Sastra Masuk Sekolah*. Magelang: Indonesia Tera.
- Sarumpaet, Riris K. Toha. 2002. "Pelajaran Bahasa dan Kekuatan Cerita". Dalam *Sastra Masuk Sekolah*, Riris K. Toha-Sarumpaet (Ed.), hlm. 20—33. Magelang: Indonesia Tera.
- Sayuti, Suminto A. 2002. "Sastra dalam Perspektif Pembelajaran: Beberapa Catatan". Dalam *Sastra Masuk Sekolah*, Riris K. Toha-Sarumpaet (Ed.), hlm. 34—48. Magelang: Indonesia Tera.
- Syah, Muhibbin. 2005. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grasindo Persada.
- Wiratno, Tri. 2013. "Pembelajaran Bahasa Berbasis Teks dan Jenis-Jenis Teks". *Makalah pada Sosialisasi Pembelajaran Bahasa*

Indonesia dalam Implementasi Kurikulum 2013. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.